

KOLUSI KORUPSI DAN NEPOTISME PADA MASA PEMERINTAHAN UTSMAN BIN AFFAN

Oleh : Ade Mulyana

Abstrak

Majlis Syura yang dibentuk oleh Umar bin Khaththab untuk memilih khalifah, sebagai penggantinya terdiri dari Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Thalhah bin Ubaidillah, Abdur-Rahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqas; melalui perdebatan yang cukup sengit di antara mereka, terutama antara Ali bin Abi Thalib dengan Abdur-Rahman bin Auf akhirnya terpilihlah Utsman bin Affan, menjadi khalifah.

Utsman bin Affan terpilih menjadi khalifah pada usia 70 tahun, usia yang sebenarnya sudah cukup tua untuk memikul beban berat sebagai kepala negara, Khalifah umat Islam. Ia sebenarnya banyak mengikuti khalifah pendahulunya, namun karena situasi yang berubah cepat mulailah merubah kebijakannya.

Perubahan kebijakan ini digambarkan sebagai awal kemerosotan pemerintahannya. Ketidakpuasan terhadap khalifah muncul di Kufah, Basrah, Mesir dan Madinah. Sehingga menimbulkan kelompok-kelompok pembangkang; salah satu tuduhan dari para pembangkang ini adalah bahwa Utsman bin Affan telah mengangkat dan mendudukan anggota-anggota keluarganya (Bani Umayyah), pada jabatan-jabatan tinggi dan bergelimang harta, seperti Marwan bin Hakam (anak pamannya) diangkat menjadi sekretaris negara, keluarga yang lainnya banyak yang diangkat menjadi gubernur hal ini cukup rentan menimbulkan banyak masalah.

Ketidakpuasan para pembangkang ini, akhirnya menimbulkan pemberontakan yang menuntut Utsman bin Affan untuk meletakkan jabatannya atau menyerahkan Marwan bin Hakam. Dalam keadaan genting ini orang-orang Madinah (sahabat dan kerabat), meninggalkan khalifah tanpa perlindungan.

Pada tanggal 17 Juni 656 M (35 H) para pemberontak menyerbu rumah Khalifah, dan berhasil membunuh Khalifah Utsman bin Affan yang berusia lanjut, 82 tahun. Ali bin Abi Thalib memerintahkan kepada anak-anaknya (Hasan dan Husen) untuk melindungi Khalifah, tetapi tidak mampu melawan para pemberontak yang banyak itu.

Kata kunci: Khalifah, Utsman bin Affan, Nepotisme.

A. Pendahuluan

Pada saat Umar bin Khaththab r.a. terkena tikaman, yang dilakukan oleh Fairuz yang lebih terkenal dengan panggilan Abu Lu'luah, budak milik Al Mughirah bin Syu'bah⁶⁸, sebagian para shahabat datang menjenguknya lalu berkata: Wahai Amirul Mukminin ! Sebaiknya engkau menentukan pilihan yang akan menggantikan engkau. Umar bin Khaththab bertanya: Tetapi siapa gerangan yang akan menjadi penggantikku ? Seandainya Abu Ubaidah bin Al Jarrah masih hidup, niscaya dialah yang akan menjadi penggantikku. Jika Tuhanku bertanya kepadaku, maka akupun dapat menjawab: Aku telah mendengar Nabi-Mu bersabda: Sesungguhnya dia (Abu Ubaidah bin Jarrah) adalah kepercayaan umat ini. Seandainya Salim, maula Abu Hudzaifah, masih hidup, sungguh aku akan memilih dia yang akan menggantikan diriku. Sebab jika Tuhanku bertanya kepadaku, maka akupun dapat menjawab: Aku telah mendengar Nabi-Mu bersabda: Sesungguhnya Salim adalah orang yang sangat mencintai Allah. Berkatalah salah seorang sahabat: Aku akan tunjukkan kepadamu orang yang akan menggantikan engkau, yaitu Abdullah bin Umar. Maka Umar pun berkata: Semoga Allah membunuhmu ! Demi Allah, aku tidak menginginkan ini ! Aku tidak menginginkan salah seorang dari keluargaku menjadi orang yang disertai tugas untuk memimpin dan mengurus kalian. Aku tidak menyukainya. Sebab, aku tidak menginginkan seorang pun dari keluarga Umar dihisab dan diminta pertanggungjawaban atas urusan

⁶⁸ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jilid I, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 479.

umat Muhammad. Sungguh aku telah berusaha dan berketetapan agar anggota keluargaku tidak memangku jabatan ini. Sungguh sangat bahagia bila harapan ini terkabul. Kemudian ia berkata: Bilamana aku memilih pengganti, sungguh orang yang lebih baik dariku, yakni Abu Bakar Shiddiq, telah melakukan pilihan pengganti dirinya. Tetapi bilamana aku tidak melakukan pilihan, maka orang yang lebih baik daripada diriku pun, yakni Rasulullah s.a.w. telah menempuh langkah tidak melakukan pilihan penggantinya. Allah tidak akan pernah menyia-nyiakan agama-Nya. Sesudah itu, para sahabat meninggalkan Umar bin Khaththab.⁶⁹

Setelah lama dalam keraguan tentang urusan khalifah itu, sedang kondisinya semakin parah, lalu disuruhnya hadir beberapa orang sahabat Nabi Muhammad Saw. yang semuanya itu sangat disukai dan diridhai oleh Nabi Muhammad Saw., maka berkumpullah Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Abdur-Rahman bin 'Auf. Ketika itu Thalhah bin Ubaidillah tidak ada dalam kota. Berkatalah Umar bin Khaththab: Hai sekalian Muhajirin ! Aku lihat keadaan orang banyak, aku sangat senang, sebab tidak ada perselisihan yang munafik. Bermusyawarahlah kalian selama tiga hari lamanya. Mudah-mudahan di dalam masa tiga hari itu Thalhah bin Ubaidillah datang, kalau tidak datang hendaklah diteruskan saja. Sekali-kali janganlah berselisih, sampai dihari yang ketiga itu hendaklah keputusan menentukan salah seorang di antara kamu yang berenam menjadi khalifah.⁷⁰

Pilihan Umar bin Khaththab atas keenam tokoh itu luar biasa. Tidak seorang pun di antara mereka terdapat orang Anshar dari Madinah atau dari kabilah-kabilah Arab yang lain. Semua dari kaum Muhajirin (Quraisy). Sungguh pun begitu, dari pihak Anshar atau orang-orang Arab yang berdatangan ke Madinah sepulang menunaikan ibadah haji, seorang pun tidak ada yang marah.

⁶⁹ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam...* h. 484.

⁷⁰ Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2002). h.

memprotes pilihan Umar bin Khaththab. Keadaan mereka tetap demikian sesudah Umar bin Khaththab wafat, sampai khalifah penggantinya dibai'at. Rasa puas pihak Anshar dan orang-orang Arab yang lain dengan pilihan Umar bin Khaththab atas keenam orang itu, hal ini mengingatkan atas peristiwa Tsaqifah Bani Sa'idah setelah Nabi Muhammad Saw. wafat dan jasadnya masih di rumah belum di kebumikan.⁷¹

Ada beberapa sumber menyebutkan bahwa Sa'id bin Zaid bin Amr berkata kepada Umar bin Khaththab: "Kalau Anda menunjuk seseorang dari kalangan Muslimin, orang sudah percaya kepada Anda," dijawab oleh Umar bin Khaththab: "Saya sudah melihat sahabat-sahabat saya mempunyai ambisi yang buruk!" Jawaban ini menunjukkan bahwa dia khawatir, kalau dia menunjuk nama tertentu, hal ini akan mendorong ambisi yang lain untuk bersaing. Jika terjadi demikian maka tidak akan ada kesepakatan di kalangan Muslimin, malah akan timbul pertentangan dengan akibat yang tidak diharapkan.⁷²

Ada yang berpendapat bahwa Umar bin Khaththab memang tidak melihat dari mereka itu yang seorang lebih baik dari yang lain. Ia tidak ingin menanggung dosa musyawarah yang tidak benar-benar memuaskan hatinya di hadapan Tuhan.

Agaknya yang menjadi pertimbangan Umar bin Khaththab memilih mereka, yang berenam tersebut, yang semuanya berasal dari Muhajirin atau Quraisy, karena mereka dahulu dinyatakan oleh Nabi s.a.w. sebagai calon-calon penghuni surga, dan bukan karena masing-masing mewakili kelompok atau suku tertentu.⁷³ Pertimbangan seperti ini penting, sehingga yang didahulukan bukan faktor Muhajirin dan Ansharnya, karena hal itu bisa memicu perselisihan.

⁷¹ Muhammad Husain Haekal, *Utsman bin Affan, Antara Kekhalifahan dengan Kerajaan*, diterj. Oleh Ali Audah (Bogor: Litera AntarNusa, 2012), h. 4.

⁷² Muhammad Husain Haekal, *Utsman bin Affan, Antara Kekhalifahan dengan Kerajaan...* h. 5.

⁷³ Munawir Syazali, *Islam dan Tata Negara* (Jakarta: UI Press, 1990), h. 25.

B. Persaingan antara Bani Hasyim dan Bani Umayyah

Bani Hasyim dan Bani Umayyah merupakan dua suku dari leluhur yang sama, yakni Bani Quraisy. Terdapat persaingan sengit di antara kedua suku ini, persaingan mereka sudah berjalan lebih dari seratus tahun sebelum Nabi Muhammad Saw. lahir. Jabatan-jabatan di Rumah Suci semua bertumpu di tangan Qusay bin Kilab. Pada pertengahan abad kelima Masehi penduduk Mekah sudah mengakui kepemimpinannya atas mereka. Ada tiga anak laki-laki Qusay, yakni Abud Dar, Abdu Manaf dan Abdul Uzza. Sesudah Qusay berusia lanjut dan tidak sanggup memikul tugas itu, semua urusan menyangkut pimpinan Makah dan jabatan-jabatan Rumah Suci diserahkan kepada anak sulungnya, Abud Dar. Sementara keluarga besar Abdu Manaf di tengah-tengah masyarakatnya itu paling terpandang dan punya kedudukan paling penting, mereka adalah Abdu Syams, Naufal, Hasyim dan Muttalib. Kekuatan ini telah menggoda kesepakatan mereka untuk merebut segala yang ada di tangan sepupu-sepupunya itu.⁷⁴

Sekarang Quraisy terbagi menjadi dua persekutuan, *al-Mutayyabun*, yang mendukung Bani Abdu Manaf, dan persekutuan *al-Ahlah* yang mendukung Bani Abdu Dar. Kemudian mereka mengadakan kesepakatan bersama dalam soal logistik. Bani Abdu-Manaf mendapat bagian *siqayah* dan *rifadah*,⁷⁵ sedang bagian Bani Abud-Dar mendapat *hijabah*, *liwa* dan *nadwah*.⁷⁶

Hasyim adalah saudara yang tertua, yang memegang urusan *siqayah* dan *rifadah* setelah ia berusia lanjut, terbayang oleh kemenakannya, Umayyah bin Abdu Syams, bahwa ia mampu menyainginya untuk memberi makan Quraisy di musim ziarah seperti yang dilakukan oleh Hasyim. Tetapi ternyata kemudian ia tidak

⁷⁴ Muhammad Husain Haekal, *Utsman bin Affan, Antara Kekhalifahan dengan Kerajaan...* h. 10.

⁷⁵ *Siqayah*, persediaan air, dan *Rifadah*, persediaan makanan untuk para peziarah di Ka'bah.

⁷⁶ *Hijabah*, berarti juru kunci; *Liwa* berarti, pemegang panji dan *Nadwah*, berarti pimpinan rapat setiap tahun musim.

mampu, dan karenanya ia dikutuk orang. Ia pergi ke Syam dan tinggal di sana selama 10 tahun, dan inilah permusuhan pertama antara Bani Hasyim dengan Bani Umayyah. Permusuhan ini berlanjut terus turun temurun. Orang Arab sangat menghormati persukaan. Jika seorang, orang Arab sudah memberi suaka kepada seseorang, maka orang itu berada di bawah perlindungannya, aman dari segala serangan pihak lain. Di kalangan mereka adat ini sangat dihormati. Sungguhpun begitu, Harb bin Umayyah pernah mengganggu Abdul Muththalib bin Hasyim-Kakek Nabi- karena orang Yahudi berada di bawah suaka Abdul Muththalib. Harb bin Umayyah masih juga terus mengganggunya sampai akhirnya Yahudi itu dibunuhnya dan hartanya diambil.⁷⁷

Persaingan antara Bani Umayyah dengan Bani Hasyim ini tetap berlanjut. Sesudah Nabi Muhammad Saw. diutus, Bani Umayyah menjadi golongan yang paling keras memusuhinya. Persaingan mereka terhadap Bani Hasyim itu merupakan pendorong terbesar dalam hal ini.

Sungguhpun begitu persaingan kedua kelompok keluarga ini tidak merintangangi segolongan kerabat dekat Rasulullah untuk menyatakan permusuhan secara terbuka, sebab dia mengecam agama mereka dan mecela segala yang disembah nenek moyang mereka.

Selama masa kenabian Muhammad Saw., ia sangat menginginkan menghilangkan persaingan itu atau mendamaikan kedua suku itu.

Kebanyakan perpecahan yang terjadi pada umat Islam, bersumber pada masalah politik dan persoalan kedinastian, pertikaian suku yang sudah lama berakar, kecemburuan suku-suku Quraisy lain terhadap Bani Hasyim demikian besar. Secara umum ada anggapan, bahwa Nabi Muhammad Saw., tidak secara tegas menunjuk seseorang untuk menggantikannya sebagai pemimpin spiritual atau pemimpin pemerintahan Islam. Tapi anggapan ini didasarkan pada

⁷⁷ Muhammad Husain Haekal, *Utsman bin Affan, Antara Kekhalifahan dengan Kerajaan...* h. 12.

pemahaman dan fakta yang salah, karena terdapat banyak bukti bahwa berkali-kali Nabi Muhammad Saw., telah menunjuk Ali bin Thalib sebagai penggantinya.⁷⁸

Penunjukkan Ali bin Abi Thalib terlihat jelas ketika mereka baru pulang dari perjalanan “Haji Wada.” Ketika itu rombongan Nabi Muhammad Saw., berhenti di suatu tempat bernama Khum. Kemudian Nabi Muhammad Saw., mengumpulkan orang-orang yang menyertainya dalam perjalanan dan mengucapkan kata-kata yang tidak diragukan lagi maksudnya, yakni untuk menunjuk seorang pengganti. Nabi Muhammad Saw., bersabda: “Bagiku, Ali seperti halnya Harun bagi Nabi Musa. Allah Maha Kuasa ! Jadilah teman bagi teman-temannya ! Jadilah musuh bagi musuh-musuhnya. Bantulah mereka yang membantunya, dan hancurkan harapan mereka yang mengkhianatnya!”

Di lain pihak, penunjukan Abu Bakar untuk memimpin shalat tatkala Nabi Muhammad Saw., sakit, mungkin ditafsirkan bahwa ia memilih Abu Bakar sebagai penggantinya. Masalah ini mengemuka dan menuntut penyelesaian setelah ia wafat, karena kaum Muslimin memerlukan seorang pemimpin. Bani Hasyim berpendapat bahwa jabatan itu jatuh pada Ali bin Abi Thalib, baik karena penunjukan atau karena hak waris. Adapun golongan Quraisy lainnya meminta untuk diadakan pemilihan. Sementara keluarga besar Nabi Muhammad Saw., sedang sibuk mengurus pemakaman, Abu Bakar Shiddiq dipilih sebagai khalifah pengganti Nabi Muhammad Saw., oleh kaum Quraisy dan beberapa kaum Anshar dari Madinah.

Bahwa gagasan keberadaan seseorang pemimpin dalam negara dalam Islam begitu penting, bisa menjelaskan mengapa pemilihan itu dilakukan dengan segera. Dengan keluhuran budi yang telah menjadi tabiatnya, kesaleharanya terhadap agama serta didorong keinginan untuk mencegah pertikaian-walaupun sekecil apapun yang mungkin terjadi di antara para pengikut Nabi Muhammad Saw.,

⁷⁸ Syed Ameer Ali, *The Spirit Of Islam*, diterj. Oleh Margono dan Kamilah, (Yogyakarta: Penerbit Navila, 2008), h. 336.

maka Ali bin Abi Thalib dengan segera melakukan bai'at kepada Abu Bakar Shiddiq.⁷⁹

Tiga kali Ali bin Abi Thalib disisihkan dalam pemilihan khalifah, tetapi ia tetap menerima hasil pemilihan itu tanpa mengeluh. Ia tidak pernah mengajukan diri sebagai calon untuk dipilih, terlepas bagaimanapun perasaan pendukungnya. Tidak pernah enggan membantu dan memberi nasihat pada dua khalifah pertama dalam menjalankan pemerintahan Islam; kedua khalifah itu menghargai pertimbangan dan nasihat Ali bin Abi Thalib yang di dasarkan pada ajaran Nabi Muhammad Saw.⁸⁰

C. Pribadi Utsman bin Affan

Menengok pada silsilah keluarga, namanya adalah Utsman bin Affan bin Al-'Ash bin Umayyah bin Abdu sy-Syams bin Abdul Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin An-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Ibnu Madrakah bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin 'Adnan.⁸¹

Nama keluarga (kunyah) adalah Abu 'Abdullah, diberikan kepadanya karena dinisbatkan kepada putranya yang bernama 'Abdullah, hasil pernikahannya dengan Ruqayyah, putri Rasulullah Saw.

Nama ibu Utsman bin Affan adalah Arwa binti Kuraiz bin Rabi'ah bin Habib bin Abdusy-Syams.

Silsilah atau nasabnya bertemu dengan Rasulullah Saw., pada dua jalur: *pertama*, bertemu pada nama Abdu Manaf, ayah Abdusy-Syams. Dari Abdu Manaf inilah kemudian terlahir keluarga besar Umayyah. Dia adalah nenek moyang generasi kelima keluarga besar Umayyah jika diurut dari Utsman bin Affan. Sedangkan Abdul Manaf yang juga merupakan orang tua Hasyim adalah cikal bakal lahirnya keluarga besar Hasyim. Inilah nenek moyang generasi kelima dari keluarga besar Hasyim kalau diurut dari Muhammad bin

⁷⁹ Syed Ameer Ali, *The Spirit Of Islam*,... h. 336-337.

⁸⁰ Syed Ameer Ali, *The Spirit Of Islam*,... h. 337.

⁸¹ Ahmad Sunarto, *Ensiklopedi Biografi, Nabi Muhammad Saw., dan Tokoh-Tokoh Besar Islam*, jilid 2 (Jakarta: Widya Cahaya, 2013), h. 153.

Abdullah. *Kedua*, dari jalur ibu Utsman bin Affan yaitu Arwa yang ibunya bernama Al-Baidha' binti Abdul Muththalib. Al-Baidha' terhitung nenek Utsman bin Affan dari jalur ibu merupakan bibi Rasulullah Saw., karena Al-Baidha termasuk saudara ayah Rasulullah Saw.,⁸² Dari sini ada pertemuan kekeluargaan secara jauh antara Rasulullah dengan Utsman bin Affan.

Utsman bin Affan memiliki hubungan erat dengan keluarga besar Umayyah yang merupakan kabilah berwibawa di kalangan suku Quraisy. Keluarga Umayyah mempunyai kehormatan untuk membawa bendera peperangan yang menjadi lambang suku Quraisy dalam setiap pertempuran yang terjadi. Selain itu, keluarga besar ini juga menikmati posisi penting dalam susunan kabilah-kabilah yang berwenang di bidang kepengurusan Ka'bah.

Utsman bin Affan dididik dan dibesarkan dalam sebuah rumah yang bergelimang kekayaan. Sebuah kediaman dengan segudang harta benda. Pendidikan yang serba mengenakan, memanjakan dan kehidupan yang berkecukupan ini mau tidak mau mempengaruhi kepribadian dan jalan hidupnya. Ia juga terjun ke dunia perdagangan mewarisi darah bisnis orang tuanya. Ia sukses dalam bisnisnya sehingga banyak menuai kekayaan. Rute perjalanan dagangnya yang ia tempuh adalah dari kota Mekah melintasi gurun pasir menuju ke negeri Syams baik itu di musim dingin maupun di muasim panas.

Adapun postur tubuhnya adalah orang yang tinggi semampai, perawakannya tegap dan kekar. Berwajah bulat, hidung mancung, kedua matanya lebar. Jenggotnya lebat dan disemir dengan warna kuning. Ia memasang gigi-gigi palsu dari bahan emas di gusinya. Kedua bahunya tegap, rambutnya tebal, kedua lengan dan kakinya, terutama dua telapak tangan dan kakinya sangat kekar; di wajahnya ada semacam lubang-lubang kecil bekas cacar.⁸³

Utsman bin Affan lahir tahun ke 6 Tahun Gajah. Tegolong orang yang terdahulu masuk Islam, setelah diajak oleh Abu Bakar Shiddiq. Ia telah melakukan hijrah dua kali, ke negeri Habasyah dan

⁸² Ahmad Sunarto, *Ensiklopedi Biografi, Nabi Muhammad Saw...*, h. 153.

⁸³ Ahmad Sunarto, *Ensiklopedi Biografi, Nabi Muhammad Saw...* h. 156.

ke Madinah. Ketika Perang Badar terjadi ia tidak ikut karena dilarang oleh Rasulullah Saw., sehubungan Ruqayyah-istrinya-sedang sakit yang kemudian meninggal dunia, namun Rasulullah tetap memberi jatah dari perang Badar, sehingga ia termasuk kelompok peserta Badar. Kemudian oleh Rasulullah dinikahkan dengan putrinya yang lain, yaitu Ummi Kulsum. Yang wafat pada tahun 9 Hijriah.

Para Ulama berkata: "Tidak ada seorang sahabat pun selain Utsman bin Affan yang menikah dengan dua putri Rasulullah saw., sehingga ia bergelar *Dzun-Nurain*, yang memiliki dua cahaya dan termasuk *As Sabiqun al-Awwaluun*-yang terdahulu masuk Islam-yang paling dahulu berhijrah, salah seorang dari sepuluh sahabat yang dinyatakan masuk surga oleh Rasulullah Saw., dan satu dari enam orang sahabat yang diridhai oleh Rasulullah Saw."⁸⁴

Ibnu Sa'ad berkata, "Ketika Perang Zatir-Riqa dan Ghathafan, Rasulullah Saw., menunjuk Utsman bin Affan menggantikan beliau menjadi pemimpin di Madinah."⁸⁵

D. Proses pengangkatan Khalifah.

Sebagaimana diketahui, wafatnya Amirul Mu'minin Umar bin Khaththab diakibatkan oleh tusukan dari Abu Lu'luah Al-Farisi yang menggunakan sebilah golok besar yang memiliki dua mata. Usai peristiwa penusukan itu, Umar bin Khaththab menderita luka-luka yang cukup parah selama tiga hari. Walaupun kondisinya begitu kritis, Umar seakan tidak mengindahkan keadaannya, Dia justru menyibukkan diri untuk memikirkan kaum Muslimin sepeninggalnya.

Tidak ada keinginan sedikit pun di benaknya untuk menunjuk seseorang sebagai penggantinya. Setelah berpikir panjang, dia menyerahkan persoalan itu secara musyawarah kepada enam orang sahabat senior. Mereka adalah adalah sahabat-sahabat yang sangat

⁸⁴ Jalaluddin As-Sayuti, *Rekam Jejak Para Khalifah, Berdasarkan Riwayat Hadits*, diterj. Oleh Nabhani Idris, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2013), h. 186.

⁸⁵ Jalaluddin As-Sayuti, *Rekam Jejak Para Khalifah, Berdasarkan Riwayat Hadits...* h. 186.

diridhai Rasulullah s.a.w. sebelum beliau meninggal. Mereka adalah Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Al-'Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Abdur-Rahman bin Auf. Umar menunjuk anaknya, Abdullah bin Umar untuk menjadi saksi.⁸⁶ Hanya mempunyai hak pilih dan tidak mempunyai hak dipilih.

Sebelum meninggal, Umar bin Khatthab memanggil tiga orang calon penggantinya, yaitu Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan Sa'ad bin Abi Waqqash. Dalam pertemuan dengan mereka secara bergantian, Umar berpesan agar penggantinya tidak mengangkat kerabat sebagai pejabat.

Mekanisme pemilihan Khalifah ditentukan sebagai berikut: *Pertama*, yang berhak menjadi khalifah adalah yang dipilih oleh anggota formatur dengan suara terbanyak. *Kedua*, apabila suara terbagi secara berimbang (3:3), Abdullah bin Umar bin Khatthab berhak menentukannya. *Ketiga*, apabila campur tangan Abdullah bin Umar bin Khatthab tidak diterima, calon yang dipilih oleh Abdurrahman bin Auf harus diangkat menjadi Khalifah. Kalau masih ada yang menentangnya, penentang tersebut hendaklah dibunuh.⁸⁷

Anggota formatur yang merasa khawatir terhadap tata tertib pemilihan tersebut adalah Ali bin Abi Thalib. Ia khawatir Abdurrahman bin 'Auf yang memiliki posisi yang amat strategis ketika pemilihan terjadi buntu, *deadlock*, tidak bisa berlaku adil sebab antara Utsman bin Affan dan Abdurrahman bin 'Auf terdapat hubungan kekerabatan. Akhirnya Ali bin Abi Thalib meminta Abdurrahman bin 'Auf untuk berlaku adil, tidak memihak kepada siapapun, tidak mengikuti kemauan sendiri, tidak mengistimewakan

⁸⁶ Ahmad Sunarto, *Ensiklopedi Biografi, Nabi Muhammad s.a.w.,...* h. 166.

⁸⁷ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jilid I, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 485.

keluarga, dan tidak menyulitkan umat. Setelah Abdurrahman bin 'Auf berjanji, Ali bin Abi Thalib pun menyetujuinya.⁸⁸

Setelah Umar bin Khatthab wafat langkah yang ditempuh oleh Abdurrahman bin 'Auf, yaitu meminta pendapat kepada anggota formatur secara terpisah untuk membicarakan calon yang tepat untuk diangkat menjadi khalifah. Adapun dirinya sendiri menyatakan teres terang, bahwa saya sendiri tidak mau dicalonkan untuk menjadi khalifah yang kemudian diikuti oleh yang lainnya. Hasilnya adalah muncul dua kandidat khalifah, yaitu Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.⁸⁹

Setelah semuanya selesai, kemudian pada suatu malam Abdurrahman bin 'Auf memakai pakaian untuk penyamaran, ditemuinyalah seluruh kaum Muhajirin dan Anshar sampai kepada petani-petani di ladang kuli-kuli di pasar, penggembala-penggembala unta, ditanyailah masing-masing, siapakah yang layak menurut pertimbangan mereka, menjadi khalifah menggantikan Umar bin Khatthab. Di dalam penyamarannya itu didapatnyalah suara yang terbanyak jatuh pada Utsman bin Affan. Pada malam kemudian setelah sampai janjinya akan bertemu kembali dengan teman-temannya, yang menjadi anggota komisi itu.⁹⁰

Kemudian Abdurrahman bin 'Auf meminta bantuan kepada Mansur bin Makhramah untuk memanggil Zubair bin Awwam dan Sa'ad bin Abi Waqqash. Setelah datang kedua orang tersebut dimulailah pembicaraan, dengan berkata: "Biarkanlah keturunan Abdi Manaf (Utsman bin Affan), memegang pekerjaan ini."

Zubair bin Awwam menjawab: "Bahagianku akan ku berikan kepada Ali bin Abi Thalib." Demikian juga ketika Sa'ad bin Abi Waqqash ditanya, jawabannya, memilih Ali bin Abi Thalib, maka Zubair dan Sa'ad pun pergilah. Setelah itu dipanggilnya pula Ali bin

⁸⁸ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 87.

⁸⁹ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam*,... h. 487.

⁹⁰ Hamka, *Sejarah Umat Islam*,... h. 227.

Abi Thalib, lama keduanya bercakap-cakap, sedang Ali sendiri merasa bahwa dialah yang beruntung memperoleh jabatan itu. Kemudian dipanggilnya pula Utsman bin Affan dan lama pula percakapan mereka sampai tiba subuh. Setelah selesai shalat subuh, mereka berkumpul kembali termasuk para tokoh Muhajirin dan Anshar; setelah semua lengkap berkumpul, Abdurrahman bin 'Auf berkata: " Saya telah meneliti dengan seksama dan telah menyarankan dan menganjurkan dengan yang patut-patut, maka oleh karena itu terus terang saya katakan kepadamu wahai golongan yang terpilih dari kaum Quraisy, janganlah kamu mengharap bahwa pekerjaan ini akan diserahkan ketanganmu."

Kemudian dipanggilnya Ali bin Abi Thalib lalu berkata: "Hendaklah engkau memegang janji Allah, hendaklah engkau ketahui benar-benar akan kitab Allah dan Sunnah RasulNya dan perjalanan dua khalifah yang menggantikannya."

Jawab Ali bin Abi Thalib: "Saya akan berusaha sesuai kemampuan dan ilmuku."

Lalu dipanggil pula Utsman bin Affan, dengan ucapan yang sama. Utsman bin Affan menjawab: "Baiklah !"

Baru saja Utsman bin Affan menjawab baiklah, seketika itu Abdurrahman bin 'Auf memegang tangannya dan mengucapkan bai'at kepada Utsman bin Affan. Melihat ini Ali bin Abi Thalib tercengang, seraya berkata kepada Abdurrahman bin 'Auf: "Telah engkau jauhkan jabatan itu dari padaku, sejauh kiamat. Bukan hari pertama ini saja kamu bersikap begini kepada saya, maka baiknya saya sabar, semoga Allah menolong saya atas perbuatanmu itu. Abdurrahman ! Tidaklah engkau mengangkat Utsman bin Affan hanyalah dengan maksud supaya pekerjaan itu jatuh pula ke tangan engkau nanti... memang, tiap-tiap hari lain-lain saja yang terjadi !"

Dengan tenang Abdurrahman bin 'Auf menjawab: "Hai Ali, janganlah engkau jadikan pekerjaan ini untukmu, karena telah saya

teliti dan saya selidiki banyak orang, maka tidak seorangpun suka menukar Utsman bin Affan dengan yang lain.”

Mendengar jawaban itu Ali bin Abi Thalib pun ke luarlah dengan muka muram dan berkata: “ Tentu janji ini akan sampai juga dimasanya.” Orang banyak pun berduyun-duyun membai’at Utsman bin Affan. Melihat itu Ali bin Abi Thalib pun kembali, ikut memberikan bai’atnya. Dengan demikian, Utsman bin Affan resmi menjadi Khalifah, pada hari Senin Akhir Zulhijjah tahun 23 H. Jadi mulai 1 Muharram tahun 24 H. Jabatan Khalifah mulai dijabat.⁹¹

Utsman bin Affan menjadi Khalifah pada usia 70 tahun, usia yang sebenarnya sudah cukup tua untuk memikul beban berat sebagai kepala negara, khalifah umat Islam. Pemerintahannya selama 12 tahun, yang oleh Sejarawan biasanya dibagi dua periode, yaitu enam tahun pertama dan enam tahun periode kedua. Disepakati bahwa enam tahun periode pertama adalah suatu periode pemerintahan yang baik dan makmur, sedangkan periode enam tahun kedua merupakan periode kemerosotan yang diawali dengan mengadakan perubahan kebijakan, yang kemudian menimbulkan ketidakpuasan pada kaum Muslimin, yaitu dengan mendudukkan anggota-anggota keluarga Bani Umayyah pada jabatan tinggi (Jabatan Sekretaris Negara dan Gubernur).⁹²

E. Kebijakan Pemerintahan Utsman bin Affan

Meskipun dua khalifah pertama, Abu Bakar Shiddiq dan Umar bin Knaththab, tampak mendapatkan dukungan yang luas dari umat Islam, perselisihan muncul pada masa khalifah ketiga, Utsman bin Affan. Adapun, ketidakpuasan ini mungkin mencakup hal-hal praktis seperti “mandeg”nya pembagian harta rampasan perang untuk individu tentara, atau merasa bahwa tanah-tanah taklukan baru di luar kota-kota garnisun tidak dapat dijadikan tempat tinggal tentara dan bahkan didominasi oleh keluarga-keluarga kaya. Namun mereka juga

⁹¹ Hamka, *Sejarah Umat Islam*,...h. 228-229.

⁹² Imam Fu’adi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 48-49.

sempat memiliki persepsi bahwa Utsman bin Affan tidak memerintah dengan adil dan 'curang', ketika menetapkan pengangkatan pejabat penting dan kadang pengangkatan yang menguntungkan, menggelapkan uang dari perbendaharaan negara, dan pelanggaran fiskal dan pelanggaran moral.⁹³

Namun demikian langkah-langkah Utsman bin Affan yang pertama dilakukan ialah memperbesar bantuan kepada rakyat dari pada masa Umar bin Khatthab dahulu. Tambahan bantuan yang diberikan kepada prajurit untuk setiap orang 100 dirham dari yang sudah ditetapkan Umar bin Khatthab. Selama bulan Ramadhan setiap malam untuk para Ummulmukminin dua dirham. Hal ini diperkuat oleh Utsman bin Affan dan memberi tambahan pula. Di samping itu ia memberikan jamuan untuk mereka yang mengkhususkan ibadahnya dan beri'tikaf di Masjid, untuk orang-orang yang dalam perjalanan serta untuk fakir miskin. Dengan demikian para prajurit dan rakyat merasa puas. Mereka melihat Utsman bin Affan memberi harapan hidup yang lebih baik untuk masa depan mereka.

Selanjutnya dalam kebijakan yang lain yang dilakukan Utsman bin Affan adalah dengan menetapkan atau mengukuhkan para pejabat di kawasan mereka itu, tidak ada seorangpun yang dipecat atau dipindahkan ke tempat lain dari daerah mereka saat Umar bin Khatthab mati syahid, seperti Nafi' bin Abdul Haris al-Khuza'i untuk Mekah, Sufyan bin Abdullah as-Saqafi (Tha'if), Ya'la bin Mun-yah (San'a), Usman bin Abi al-As as-Saqafi (Bahrain dan sekitarnya), Mughirah bin Syu'bah (Kufah), Abu Musa Al-Asy'ari (Basrah), Mu'awiyah bin Abi Sufyan (Damsyik), Umar bin Sa'd (Hims), Amr bin 'Ash (Mesir), dan Abdullah bin Rabi'ah (Janad)⁹⁴

Setiap Amir atau Gubernur adalah wakil Khalifah di daerah untuk melaksanakan tugas administrasi pemerintahan dan

⁹³ John L. Esposito (Ed.), *Islam, Kekuasaan Pemerintahan, Doktrin Iman dan Realitas Sosial* (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), hal 26.

⁹⁴ Muhammad Husain Haekal, *Utsman bin Affan, Antara Kekhalifahan dengan Kerajaan...* h. 53.

bertanggungjawab kepadanya. Kedudukan Gubernur di samping kepala pemerintahan daerah, juga sebagai pemimpin agama, pemimpin ekspedisi militer, penetap undang-undang, dan pemutus perkara yang dibantu oleh Katib (sekretaris), pejabat pajak, pejabat keuangan (Baitul Mal), dan pejabat kepolisian.

Khalifah Utsman bin Affan telah banyak mengikuti para Khalifah pendahulunya, namun karena situasi yang berubah begitu cepat ia mulai merubah kebijaksanaannya. Perubahan kebijaksanaan ini biasanya digambarkan sebagai awal kemerosotan pemerintahan Utsman bin Affan. Ketidakpuasan banyak muncul pada berbagai kalangan Muslim. Salah satu yang dituduhkan kepadanya adalah bahwa Utsman bin Affan mengangkat dan mendudukan para anggota keluarganya (Bani Umayyah) pada jabatan-jabatan tinggi dan bergelimang harta. Mengangkat Marwan bin Hakam anak pamannya sebagai sekretaris negara, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Walid bin Aqba dan Abdullah bin Sa'ad masing-masing sebagai gubernur Suriah, Irak dan Mesir. Sedangkan untuk gubernur Basrah ditunjuk kemenakannya yang lain, Abdullah bin Amir. Kebijakan ini sangat rentan menimbulkan masalah-masalah baru.⁹⁵

Kaum Muslimin telah dilanda perasaan cemburu, dengan kehidupan yang serba mudah, berbalik dengan keadaan pada masa Umar bin Khaththab, mereka mendapatkan khalifah yang serba tegas dan teliti. Utsman telah mengizinkan para tokoh terkemuka di antara para sahabat untuk pergi dan menetap di wilayah-wilayah yang berada di bawah pemerintahan Islam serta diizinkan memiliki tanah yang luas di tempat mereka berdomisili. Utsman bin Affan telah menyerahkan urusan zakat sekehendak para hartawan. Kekayaan yang melimpah dan mengalir ke Madinah dan Mekah telah mengubah perilaku bangsa Arab sehingga mereka menjadi orang-orang yang bergelimang dalam kemilau dunia dan kekayaan tersebut telah mendorong mereka pada pola hidup mewah secara berlebihan. Di Madinah kini muncul beragam hiburan yang menyalahi syara'. Sehingga khalifah terpaksa menghukum para pelakunya dan

⁹⁵ Imam Fu'adi. *Sejarah Peradaban Islam*, ... h. 49.

membuang sebahagian di antara mereka dari Madinah sehingga mereka marah karenanya. Atas tindakan ini marahlah para keluarganya serta marah pula para sahabat, seperti Abdullah bin Mas'ud, Abu Dzar al-Gifari dan 'Amar bin Yasir kepada Utsman bin Affan.⁹⁶ As-Suyuti sebagaimana dinukil oleh Hasan Ibrahim Hasan meriwayatkan bahwa: "Bani Hudzail dan Bani Zahrah marah kepada Utsman bin Affan karena sikap tidak baik Utsman kepada sahabat mereka, Abdullah bin Mas'ud. Begitu juga Bani Ghathafan dan para sekutunya marah, karena langkahnya yang ditempuh atas Abu Dzar al-Ghifari. Selanjutnya Bani Makhzum bersikap sama berkenaan dengan tindakannya kepada 'Ammar bin Yasir.

Tidaklah mengherankan, bilamana mereka bergegas menyambut seruan para pemberontak untuk melakukan aksinya di berbagai wilayah kepada khalifah Utsman bin Affan

Begitu juga kaum Muslimin marah kepada Khalifah atas tindakannya mengembalikan pamannya, Al Hakam bin Al'Ash bersama keluarganya ke Madinah. Sedangkan Rasulullah telah mengusirnya oleh karena tindakan Al Hakam yang menyakitkan Rasulullah Saw., Utsman telah memohon kiranya Rasulullah Saw., berkenan mengizinkan ia kembali ke Madinah, tetapi Rasulullah Saw., menolaknya. Ketika Utsman menjadi khalifah, Al Hakam dipanggil kembali ke Madinah; putra Al Hakam yang bernama Al Harits diangkat menjadi kepala pasar Madinah. Terkenal bahwa Al Harits adalah seorang yang buruk prilaku dan rakus harta. Selain itu putra Al Hakam yang lain-Marwan bin Hakam- mendapat tempat khusus di hati Utsman, sehingga ia mengangkatnya menjadi menteri dan penasihat. Kaum Muslimin menolak pengangkatan tersebut, sehingga para tokoh terkemuka di antara para sahabat datang untuk menemui Utsman bin Affan dan mencaci Marwan bin Hakam di hadapannya. Tetapi Utsman tetap mempertahankannya dan ia berdalih kepada mereka bahwa apa yang dilakukannya telah disampaikan kepada Rasulullah Saw., saat beliau menolak untuk

⁹⁶ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jilid II, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 146.

mengizinkan Al Hakam kembali ke Madinah. Kala itu, Rasulullah Saw., memberi makan kemudian beliau wafat sebelum berkenan memanggil Al Hakam kembali ke Madinah.⁹⁷

Kaum Muslimin juga marah kepada Khalifah Utsman bin Affan atas pemecatan para gubernur yang diangkat oleh Khalifah Umar bin Khaththab dan mengganti dengan kaum kerabatnya.

Di antara pemecatan besar-besaran yang dilakukan oleh Khalifah Utsman bin Affan adalah :

1. Pemecatan Amru bin Al-'Ash dari kursi Gubernur Mesir, padahal dia adalah orang pertama kali menaklukkan, kota Mesir, diganti dengan Abdullah bin Abi Sarah. Padahal dahulu, Abdullah bin Abi Sarah dihalalkan darahnya oleh Rasulullah saw. pada hari penaklukan kota Mekah. Sekarang, Utsman bin Affan justru mengangkatnya menjadi gubernur; hanya karena orang ini adalah saudara seibunya;
2. Sa'ad bin Abi Waqqash juga tidak luput dari perombakan besar-besaran. Sebagai gantinya dipilihlah Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ith. Ia adalah salah satu kerabat dekat Utsman bin Affan. Dalam kesehariannya Walid sama sekali tidak menunjukkan pribadi muslim sejati, sering melakukan perbuatan-perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang muslim;
3. Abu Musa Al-Asy'ari juga dipecat dari kursi Gubernur Basrah. Sebagai gantinya, ditunjuklah Abdullah bin Amir bin Kuraiz. Dia adalah sepupu Utsman bin Affan;
4. Utsman bin Affan, mengembalikan Hakam bin Umayyah ke Madinah. Padahal sudah diusir oleh Rasulullah Saw., karena dalam sebuah peristiwa ia telah mencuri dengar dari rumah Rasulullah Saw., melalui lubang pintu untuk mengetahui apa yang sedang terjadi di rumah Rasulullah Saw., Sementara anaknya, Marwan bin Hakam, tidak jauh berbeda tabiatnya. Dia selalu meneladani semua perilaku bapaknya yang tidak bermoral itu. Khalifah Abu Bakar Shiddiq dan Khalifah Umar bin Khaththab

⁹⁷ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jilid II...h. 150.

pun menolak permintaan Hakam bin Umayyah ini untuk kembali ke Madinah;

5. Khalifah Utsman bin Affan pun mengasingkan Abu Dzar Al-Ghifari ke daerah Rubdzah. Ini disebabkan Abu Dzar sempat murka dengan pola hidup Mu'awiyah bin Abu Soyan di Syam.
6. Khalifah Utsman bin Affan pun tidak berdaya menghadapi keluarganya dalam berbagai tindak tanduk mereka. Dia bahkan memberikan kebebasan penuh kepada mereka, sehingga seringkali Mu'awiyah bin Abu Sufyan juga memutuskan semua perkara melalui tangannya sendiri tanpa minta pertimbangan Utsman bin Affan sebagai Khalifah.⁹⁸

Dilatarbelakangi oleh faktor-faktor ini, maka berkobarlah pemberontakan di kalangan kaum Muslimin terhadap Khalifah Utsman bin Affan.

Rasa tidak puas terhadap khalifah semakin besar dan menyeluruh, di Kufah dan Basrah rakyat bangkit menentang gubernur yang diangkat khalifah. Di Mesir terjadi hasutan untuk tidak setia kepada gubernur Abdullah bin Sa'ad, saudara angkat khalifah, pengganti Amru bin 'Ash, juga karena ada konflik mengenai pembagian harta ghanimah. Rakyat berhasil mengusir gubernur, lalu mereka sekira berjumlah 600 orang Mesir berarak-arakan menuju Madinah, yang kemudian bertemu dengan para pemberontak dari Kufah dan Basrah. Para wakil pemberontak menuntut keluhan mereka. Khalifah menuruti kemauan mereka dengan mengangkat Muhammad bin Abu Bakar menjadi gubernur Mesir. Akhirnya mereka kembali ke negeri masing-masing. Tetapi di tengah perjalanan para pemberontak menemukan surat yang dibawa oleh utusan khusus yang menerangkan bahwa para wakil itu harus dibunuh setelah sampai Mesir. Menurut mereka surat itu ditulis oleh Marwan bin Hakam, Sekretaris Khalifah, sehingga mereka meminta Marwan diserahkan kepada para pemberontak. Tuntutan itu tidak dipenuhi oleh Khalifah. Sedangkan Ali bin Abi Thalib ingin

⁹⁸ Ahmad Sunarto, *Ensiklopedi Biografi. Nabi Muhammad s.a.w, dan Tokoh-Tokoh*, jilid 2 ... h. 180.

menyelesaikan persoalan tersebut dengan jalan damai, tetapi mereka tidak dapat menerimanya. Mereka mengepung rumah Khalifah dan membunuhnya ketika Khalifah Utsman bin Affan sedang membaca Al Qur'an pada bulan Dzulhijjah 35 H./17 Juni 656 M.⁹⁹

F. Pembelaan Diri Utsman bin Affan Terhadap Tuduhan KKN

Ketika Utsman bin Affan menjadi khalifah, ada beberapa sahabat yang tidak menyukainya, karena ia lebih menyenangi kaumnya. Ia berkuasa selama dua belas tahun, dan banyak memberikan kekuasaan kepada Bani Umayyah yang bukan sahabat, sementara apa yang diperbuat para pejabatnya pun tidak disukai oleh para sahabat. Tetapi Utsman bin Affan tetap mempertahankan mereka, tidak mau mencopotnya.¹⁰⁰

Situasi politik di akhir masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan benar-benar semakin mencekam. Bahkan juga berbagai usaha yang bertujuan baik dan mempunyai alasan kuat untuk kemaslahatan umat disalahpahami dan melahirkan perlawanan dari masyarakat. Kodifikasi Al Qur'an misalnya, yang dimaksudkan oleh Khalifah untuk menyelesaikan kesimpangsiuran bacaan Al Qur'an sehingga perbedaan serius mengenai kitab suci dapat dihindari, telah mengundang kecaman yang amat hebat melebihi dari apa yang mungkin tidak diduga. Lawan-lawannya menuduh bahwa Utsman bin Affan sama sekali tidak mempunyai otoritas untuk menerapkan edisi Al Qur'an yang dibakukan itu. Dengan kata lain, mereka mendakwa Utsman bin Affan secara tidak benar telah menggunakan kekuasaan keagamaan yang tidak dimilikinya.¹⁰¹

Terhadap berbagai kecaman, Khalifah telah berusaha untuk membela diri dan melakukan tindakan politis sebatas kemampuan.

⁹⁹ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*,... h.108 lihat juga Ahmad Sunarto, *Ensiklopedi Biografi. Nabi Muhammad s.a.w, dan Tokoh-Tokoh*, jilid 2 ... h. 184.

¹⁰⁰ Jalaluddin As-Sayuti, *Rekam Jejak Para Khalifah*, Berdasarkan Riwayat Hadits,... h. 195.

¹⁰¹ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 107.

Mengenai kebijakan yang mengandung unsur nepotisme, tidak bisa sepenuhnya kesalahan dialamatkan kepada Utsman bin Affan, namun harus dilihat sebagai upaya efisiensi pemerintahan. Kenyataannya, orang-orang yang diangkat oleh Utsman bin Affan kecuali al-Walid yang diberhentikan, adalah merupakan orang-orang yang kompeten dan berpengalaman di samping mereka adalah kepala-kepala suku kelompok. Dengan demikian nampak, bahwa kebijakan tersebut merupakan kebijakan yang tepat dan dipertimbangkan untuk menyokong kedudukan khalifah, meskipun terbuka untuk disalahtafsirkan. Karena itu anggapan yang menyebut Utsman bin Affan hanya melakukan upaya nepotis semata, merupakan anggapan yang kurang bijaksana dan perlu pertimbangan ulang.¹⁰²

Tentang pemborosan uang negara misalnya, Utsman bin Affan menepis keras tuduhan keji ini. Benar jika dikatakan ia banyak membantu saudara-saudaranya dari Bani Umayyah, tetapi itu diambil dari kekayaan pribadinya. Sama sekali bukan dari kas negara, bahkan khalifah tidak mengambil gaji yang menjadi haknya. Pada saat menjabat khalifah, justru Utsman bin Affan jatuh miskin. Selain karena harta yang ia miliki digunakan untuk membantu sanak familinya, juga karena seluruh waktu dihabiskan untuk mengurus permasalahan kaum Muslimin, sehingga tidak ada lagi kesempatan mengumpulkan harta seperti di masa sebelum menjadi Khalifah. Selanjutnya Utsman bin Affan berkata: "Pada saat pencapaianku menjadi khalifah, aku adalah pemilik kambing dan unta yang paling banyak di Arab. Hari ini aku tidak memiliki kambing atau unta kecuali yang digunakan dalam ibadah haji. Tentang penyokong mereka, aku memberikan kepada mereka apa pun yang dapat aku berikan dari miliku pribadi. Tentang harta kekayaan negara, aku menganggapnya tidak halal, baik bagi diriku sendiri maupun orang lain. Aku tidak mengambil apapun dari kekayaan negara, apa yang aku makan adalah hasil nafkahku sendiri."¹⁰³

¹⁰² Imam Fu'adi, *Sejarah Peradaban Islam*, ... h. 52.

¹⁰³ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*,... h. 108.

G. Penutup

Dari pemaparan serta penjelasan di atas tentang Pemerintah Khalifah Utsman bin Affan yang mendapat tuduhan dari lawan politiknya, akhirnya dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa :

1. Utsman bin Affan terpilih menjadi Khalifah tidak seperti sebagaimana Abu Bakar Shiddiq dan Umar bin Khatthab terpilih menjadi Khalifah, mereka mendapatkan bai'at dengan suara bulat dari seluruh kaum Muslimin. Sedangkan Utsman bin Affan ada beberapa sahabat yang tidak menyukainya;
2. Mengenai tuduhan bahwa Khalifah Utsman bin Affan telah melakukan kebijakan yang mengandung unsur nepotisme, tidak bisa sepenuhnya kesalahan dialamatkan kepada Utsman bin Affan, namun harus dilihat sebagai upaya efisiensi pemerintahan. Hal ini kenyataannya, orang-orang yang diangkat oleh Utsman bin Affan kecuali al-Walid yang diberhentikan, adalah merupakan orang-orang yang kompeten dan berpengalaman di samping mereka adalah kepala-kepala suku kelompok. Dengan demikian nampak, bahwa kebijakan tersebut merupakan kebijakan yang tepat dan dipertimbangkan untuk menyokong kedudukan khalifah, meskipun terbuka untuk disalahtafsirkan;
3. Tentang pemborosan uang negara, Utsman bin Affan menepis keras tuduhan keji ini. Benar jika dikatakan ia banyak membantu saudara-saudaranya dari Bani Umayyah, tetapi itu diambil dari kekayaan pribadinya. Sama sekali bukan dari kas negara, bahkan khalifah tidak mengambil gaji yang menjadi haknya. Pada saat menjabat khalifah, justru Utsman bin Affan jatuh miskin. Selain karena harta yang ia miliki digunakan untuk membantu sanak familinya, juga karena seluruh waktu dihabiskan untuk mengurus permasalahan kaum Muslimin, sehingga tidak ada lagi kesempatan mengumpulkan harta seperti di masa sebelum menjadi Khalifah. Selanjutnya Utsman bin Affan berkata: "Pada saat pencapaianku menjadi khalifah, aku adalah pemilik kambing dan unta yang paling

banyak di Arab. Hari ini aku tidak memiliki kambing atau unta kecuali yang digunakan dalam ibadah haji.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sunarto, *Ensiklopedi Biografi, Nabi Muhammad s.a.w, dan Tokoh-Tokoh Besar Islam*, jilid 2 (Jakarta: Widya Cahaya, 2013)
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2002)
- Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jilid I, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009)
- _____, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jilid II, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006)
- Imam Fu'adi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011)
- Jalaluddin As-Sayuti, *Rekam Jejak Para Khalifah, Berdasarkan Riwayat Hadits*, diterj. Oleh Nabhani Idris, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2013)
- John L. Esposito (Ed.), *Islam, Kekuasaan Pemerintahan, Doktrin Iman dan Realitas Sosial* (Jakarta: Inisiasi Press, 2004)
- Muhammad Husain Haekal, *Utsman bin Affan, Antara Kekhalifahan dengan Kerajaan*, diterj. Oleh Ali Audah (Bogor: Litera AntarNusa, 2012)
- Munawir Syazali, *Islam dan Tata Negara* (Jakarta: UI Press, 1990)
- Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010)
- Syed Ameer Ali, *The Spirit Of Islam*, diterj. Oleh Margono dan Kamilah, (Yogyakarta: Penerbit Navila, 2008)